

3. HASIL PENELITIAN

3.1. Hasil Pengujian Kelayakan Data

Kelayakan data diuji menggunakan uji statistika. Data dikatakan layak untuk diuji secara parametrik apabila memenuhi kaidah normalitas dan homogenitas. Uji normalitas bertujuan untuk menilai apakah sebaran data pada sebuah kelompok berdistribusi normal atau tidak. Uji homogenitas menunjukkan perbedaan bariansi dua distribusi atau lebih. Suatu data dikatakan layak diuji apabila memiliki nilai signifikansi uji normalitas dan uji homogenitas masing-masing lebih besar dari 0,05 ($P > 0,05$). Hasil pengujian kelayakan data dapat dilihat pada Tabel 17. dan Tabel 18.

3.2. Pengukuran Susut Masak (*Cooking Loss*)

Hasil Pengukuran susut masak daging ayam broiler bagian dada pada kondisi setelah 48 jam pelayuan tercantum pada Tabel 4.

Tabel 4. Nilai *Cooking Loss*

Dosis Kromanon (cc/kg berat badan ayam)	Nilai <i>Cooking Loss</i> (%)
0,000	27,23 ± 0,41 ^{bc}
0,025	30,89 ± 2,65 ^c
0,050	22,51 ± 4,05 ^a
0,075	27,16 ± 1,60 ^{bc}
0,100	25,39 ± 2,31 ^{ab}
0,125	24,03 ± 0,85 ^{ab}

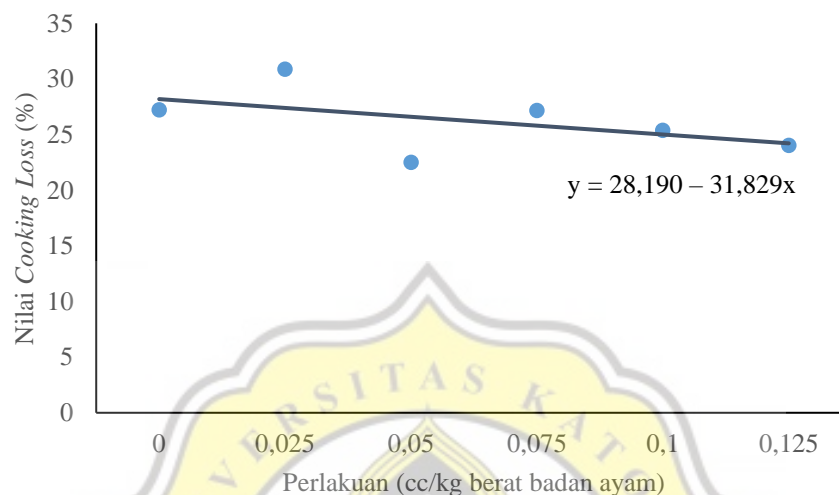
Keterangan:

*Angka yang dicantumkan merupakan nilai rata-rata ± standar deviasi.

* Angka yang diikuti huruf *superscript* (^a,^b,^c) yang sama menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antar kolom pada setiap tingkat perlakuan dengan tingkat kepercayaan 95%.

Berdasarkan Tabel 4. dan Gambar 10. dapat dilihat hasil *cooking loss* daging ayam broiler bagian dada setelah 48 jam pelayuan. Hasil pengukuran susut masak menunjukkan perbedaan signifikan pada perlakuan kromanon deamina ($P < 0,05$). Gambar 10. menunjukkan bahwa aplikasi kromanon deamina menurunkan nilai susut masak kecuali untuk dosis 0,025 cc/kg berat badan ayam. Dosis kontrol memberikan nilai susut masak kedua tertinggi setelah dosis 0,025 cc/kg berat badan ayam. Nilai susut masak tertinggi adalah pada dosis 0,025 cc/kg berat badan ayam dan kemudian terus menurun hingga dosis 0,125 cc/kg berat badan ayam. Nilai *cooking loss* pada dosis kromanon 0,050 cc/kg berat badan ayam memiliki nilai terkecil yaitu 22,51±4,05 persen. Dosis 0,025 cc/kg berat badan ayam memiliki nilai *cooking loss* terbesar yaitu 30,89±2,65 persen. Aplikasi

kromanon deamina pada bagian dada ayam broiler menurunkan nilai *cooking loss* secara signifikan mulai dari dosis 0,075 cc/kg berat badan ayam hingga 0,125 cc/kg berat badan ayam. Pada Gambar 10. dapat dilihat persamaan linearitas untuk parameter *cooking loss*. Nilai *cooking loss* mengikuti persamaan $y = 28,190 - 31,829x$.



Gambar 10. Grafik Nilai *Cooking Loss*

3.3. Pengukuran Tekstur (*Hardness*)

Hasil pengukuran *hardness* daging ayam broiler bagian dada pada kondisi setelah 48 jam pelayuan tercantum pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Pengukuran *Hardness* Daging Ayam Broiler Bagian Dada

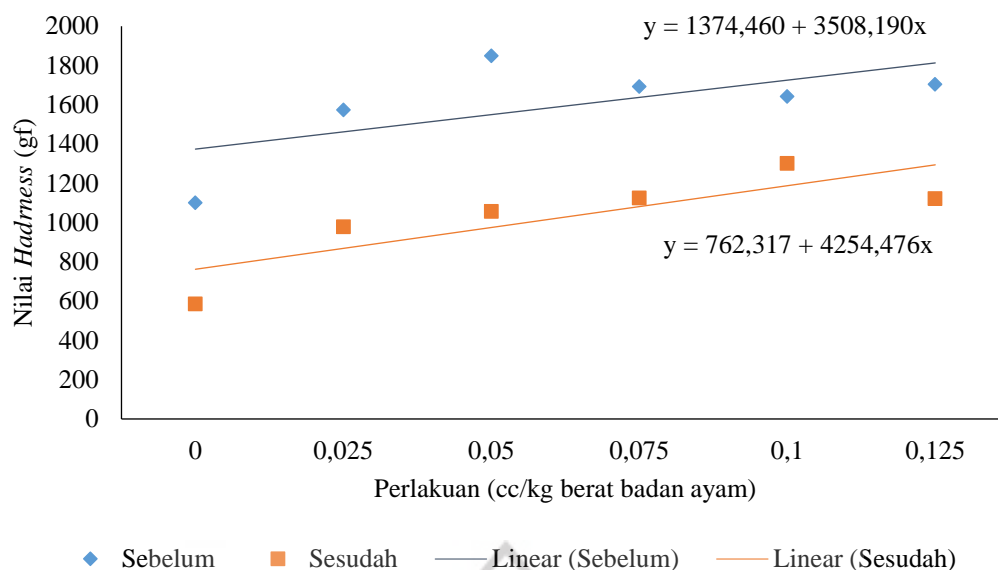
Dosis Kromanon (cc/kg berat badan ayam)	<i>Hardness</i> (gf)	
	Sebelum Perebusan	Sesudah Perebusan
0,000	1100,07 ± 76,46 ^{a(1)}	555,09 ± 42,89 ^{a(2)}
0,025	1573,79 ± 64,08 ^{b(1)}	978,08 ± 40,63 ^{b(2)}
0,050	1849,13 ± 130,33 ^{c(1)}	1057,21 ± 53,79 ^{b(2)}
0,075	1691,99 ± 223,44 ^{bc(1)}	1125,11 ± 173,39 ^{b(2)}
0,100	1642,40 ± 42,90 ^{bc(1)}	1301,65 ± 80,25 ^{c(2)}
0,125	1704,55 ± 100,25 ^{bc(1)}	1083,86 ± 93,97 ^{b(2)}

Keterangan:

*Angka yang dicantumkan merupakan nilai rata-rata ± standar deviasi.

* Angka yang diikuti huruf *superscript* (^{a,b,c}) yang sama menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antar kolom pada setiap tingkat perlakuan dengan tingkat kepercayaan 95%.

* Angka yang diikuti angka *superscript* (^{1,2,3}) yang sama menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antar baris pada setiap tingkat perlakuan dengan tingkat kepercayaan 95%.



Gambar 11. Grafik *Hardness* Sebelum dan Sesudah Perebusan

Berdasarkan Tabel 5. dan Gambar 11. dapat dilihat perbandingan nilai *hardness* dada ayam broiler sebelum dan sesudah perebusan pasca pelayuan 48 jam. Pada Tabel 5. diketahui bahwa terdapat perbedaan signifikan terhadap hasil pengukuran *hardness* sebelum dan sesudah perebusan ($P < 0,05$). Gambar 11. menunjukkan bahwa terjadi penurunan nilai *hardness* sesudah perebusan untuk semua perlakuan. Selain itu dapat dilihat pula bahwa penambahan kromanon deamina dalam minuman ternak efektif meningkatkan nilai *hardness*. Nilai *hardness* pada dosis 0 cc/kg berat badan ayam (kontrol) sebelum dan sesudah perebusan adalah yang terendah, yaitu $1100,07 \pm 76,46$ gf dan $555,90 \pm 42,89$ gf. Nilai *hardness* sebelum perebusan mengalami peningkatan hingga diperoleh nilai tertinggi pada dosis 0,050 cc/kg berat badan ayam yaitu $1849,13 \pm 130,33$ gf. Setelah itu nilai *hardness* menurun hingga dosis 0,100 cc/kg berat badan ayam dan mengalami peningkatan kembali pada dosis 0,125 cc/kg berat badan ayam.

Nilai *hardness* sesudah perebusan juga mengalami peningkatan hingga dosis 0,100 cc/kg berat badan ayam dengan nilai tertinggi $1301,65 \pm 80,25$ gf dan kemudian menurun untuk dosis 0,125 cc/kg berat badan ayam. Pada Gambar 11. dapat dilihat persamaan linearitas untuk parameter *hardness* sebelum dan sesudah perebusan. Nilai *hardness* sebelum perebusan meningkat mengikuti persamaan $y = 1374,460 + 3508,190x$. Setelah perebusan nilai *hardness* juga meningkat mengikuti persamaan $y = 762,317 + 4254,476x$.

Hasil perubahan *hardness* daging ayam broiler bagian dada pada kondisi setelah 48 jam pelayuan tercantum pada Tabel 6.

Tabel 6. Perubahan *Hardness*

Dosis Kromanon (cc/kg berat badan ayam)	Nilai Perubahan <i>Hardness</i>
0,000	-514,62 ± 15,75
0,025	-595,71 ± 91,43
0,050	-791,93 ± 163,99
0,075	-566,89 ± 50,05
0,100	-340,75 ± 69,55
0,125	-582,48 ± 26,30

Keterangan:

*Angka yang dicantumkan merupakan nilai rata-rata ± standar deviasi.

Berdasarkan Tabel 6. dapat dilihat hasil pengukuran perubahan *hardness* daging ayam broiler bagian dada setelah pelayuan selama 48 jam. Diketahui bahwa perubahan *hardness* bernilai negatif untuk setiap perlakuan. Selain itu terdapat perbedaan signifikan antara dosis 0 cc/kg berat badan ayam sebagai kontrol dengan dosis 0,050 cc/kg berat badan ayam dan dosis 0,100 cc/kg berat badan ayam yang ditunjukkan oleh nilai $P < 0,05$. Nilai perubahan *hardness* perlakuan kontrol yaitu $-514,62 \pm 15,75$ gf. Nilai perubahan *hardness* mengalami peningkatan hingga diperoleh nilai tertinggi pada dosis 0,050 cc/kg berat badan ayam yaitu $-791,93 \pm 163,99$ gf. Setelah itu nilai perubahan *hardness* menurun dan diperoleh nilai terendah pada dosis 0,1000 cc/kg berat badan ayam sebesar $-340,75 \pm 69,55$ gf dan mengalami peningkatan kembali pada dosis 0,125 cc/kg berat badan ayam sebesar $-582,48 \pm 26,30$ gf.

3.4. Hasil Pengujian Kadar Air

Berdasarkan Tabel 7. dan Gambar 12. dapat dilihat perbandingan kadar air dada ayam broiler sebelum dan sesudah perebusan pasca pelayuan 48 jam. Pada Tabel 7. diketahui bahwa terdapat perbedaan signifikan terhadap hasil pengukuran kadar air sebelum perebusan ($P < 0,05$) dan tidak ada perbedaan signifikan kadar air sesudah perebusan.

Hasil pengujian kadar air daging ayam broiler bagian dada pada kondisi setelah 48 jam pelayuan tercantum pada Tabel 7.

Tabel 7. Kadar Air Sebelum dan Sesudah Perebusan

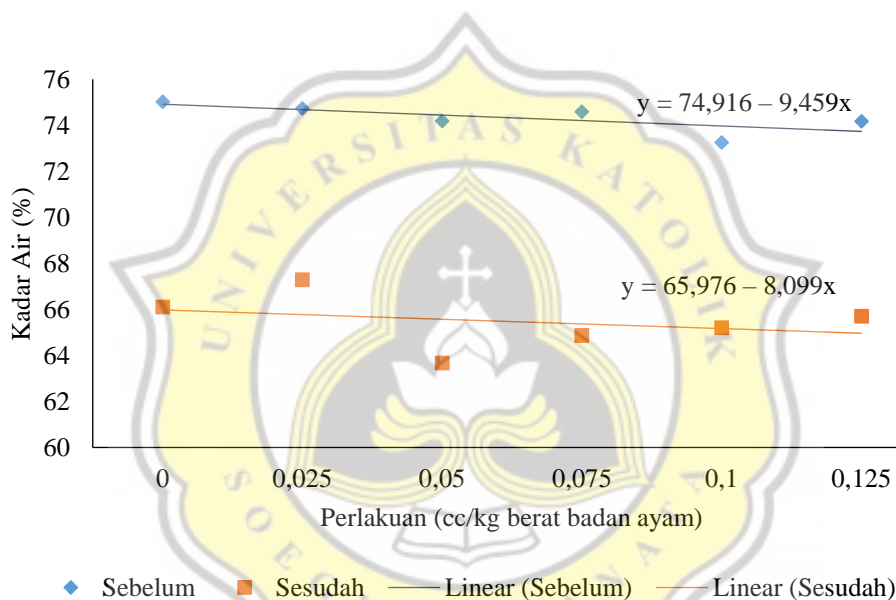
Dosis Kromanon (cc/kg berat badan ayam)	Kadar Air (%)	
	Sebelum Perebusan	Sesudah Perebusan
0,000	75,02 ± 0,70 ^{b(1)}	66,10 ± 1,56 ^{ab(2)}
0,025	74,73 ± 0,99 ^{b(1)}	67,29 ± 0,49 ^{b(2)}
0,050	74,18 ± 0,24 ^{ab(1)}	63,67 ± 1,28 ^{a(2)}
0,075	74,59 ± 0,09 ^{b(1)}	64,87 ± 0,44 ^{ab(2)}
0,100	73,26 ± 0,39 ^{a(1)}	65,19 ± 1,51 ^{ab(2)}
0,125	74,17 ± 0,58 ^{ab(1)}	65,70 ± 3,05 ^{ab(2)}

Keterangan:

*Angka yang dicantumkan merupakan nilai rata-rata ± standar deviasi.

* Angka yang diikuti huruf *superscript* (a,b,c) yang sama menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antar kolom pada setiap tingkat perlakuan dengan tingkat kepercayaan 95%.

* Angka yang diikuti angka *superscript* (1,2,3) yang sama menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antar baris pada setiap tingkat perlakuan dengan tingkat kepercayaan 95%.



Gambar 12. Grafik Kadar Air Sebelum dan Sesudah Perebusan

Gambar 12. menunjukkan bahwa terjadi penurunan kadar air sesudah perebusan untuk semua perlakuan. Selain itu dapat dilihat pula bahwa penambahan kromanon deamina dalam minuman ternak efektif menurunkan kadar air sebelum perebusan. Sedangkan untuk kadar air setelah perebusan, kromanon deamina juga memberikan efek menurunkan kadar air untuk setiap perlakuan kecuali perlakuan dengan dosis 0,025 cc/kg berat badan ayam. Kadar air dosis 0 cc/kg berat badan ayam (kontrol) sebelum perebusan adalah yang tertinggi yaitu 75,02±0,70 persen.

Kadar air terus mengalami penurunan hingga dosis 0,050 cc/kg berat badan ayam. Kemudian meningkat pada dosis 0,075 cc/kg berat badan ayam. Kadar air terendah

diperoleh pada dosis 0,100 cc/kg berat badan ayam yaitu $73,26 \pm 0,39$ persen. Lalu kadar air kembali meningkat pada dosis 0,125 cc/kg berat badan ayam. Kadar air setelah perebusan mengalami peningkatan dari dosis kontrol ke dosis 0,025 cc/kg berat badan ayam. Pada perlakuan dosis 0,025 cc/kg berat badan ayam diperoleh kadar air tertinggi yaitu $67,29 \pm 0,49$ persen. Kadar air terendah diperoleh pada dosis 0,050 cc/kg berat badan ayam yaitu $63,67 \pm 1,28$ persen. Kadar air terus mengalami peningkatan dari dosis 0,050 cc/kg berat badan ayam hingga dosis 0,125 cc/kg berat badan ayam. Pada Gambar 12. dapat dilihat persamaan linearitas kadar air sebelum dan sesudah perebusan. Kadar air sebelum dan sesudah perebusan. Kadar air sebelum perebusan menurun mengikuti persamaan $y = 74,916 - 9,459x$. Setelah perebusan kadar air kembali menurun dengan persamaan $y = 65,976 - 8,099x$.

Hasil pengujian perubahan kadar air daging ayam broiler bagian dada pada kondisi setelah 48 jam pelayuan tercantum pada Tabel 8.

Tabel 8. Perubahan Kadar Air

Dosis Kromanon (cc/kg berat badan ayam)	Nilai Perubahan <i>Hardness</i>
0,000	$-11,90 \pm 1,44$
0,025	$-9,95 \pm 1,65$
0,050	$-14,16 \pm 1,95$
0,075	$-13,04 \pm 0,63$
0,100	$-11,01 \pm 2,23$
0,125	$-11,41 \pm 4,36$

Keterangan:

*Angka yang dicantumkan merupakan nilai rata-rata \pm standar deviasi.

Berdasarkan Tabel 8. dapat dilihat hasil pengukuran perubahan kadar air daging ayam broiler bagian dada setelah pelayuan selama 48 jam. Diketahui bahwa perubahan kadar air bernilai negatif untuk setiap perlakuan dan tidak ada perbedaan signifikan untuk setiap perlakuan ($P > 0,05$). Nilai perubahan kadar air pada dosis kontrol yaitu $-11,90 \pm 1,44$ persen. Nilai perubahan kadar air pada dosis 0,025 cc/kg berat badan ayam adalah yang terendah yaitu $-9,95 \pm 1,65$ persen. Nilai perubahan kadar protein pada dosis 0,050 cc/kg berat badan ayam adalah yang tertinggi yaitu $-14,16 \pm 1,95$ persen. Nilai perubahan kadar protein pada dosis 0,075 cc/kg berat badan ayam adalah $-13,04 \pm 0,63$ persen. Nilai perubahan kadar protein pada dosis 0,100 cc/kg berat badan ayam adalah $-11,01 \pm 2,23$

persen. Nilai perubahan kadar protein pada dosis 0,125 cc/kg berat badan ayam adalah $-11,41 \pm 4,36$ persen.

3.5. Hasil Pengujian Kadar Protein

Hasil pengujian kadar protein daging ayam broiler bagian dada pada kondisi setelah 48 jam pelayuan tercantum pada Tabel 9.

Tabel 9. Kadar Protein Sebelum dan Sesudah Perebusan

Dosis Kromanon (cc/kg berat badan ayam)	Kadar Protein (%)	
	Sebelum Perebusan	Sesudah Perebusan
0,000	$19,72 \pm 0,81$ ^{a(1)}	$10,25 \pm 1,20$ ^{a(2)}
0,025	$21,95 \pm 0,34$ ^{b(1)}	$11,89 \pm 1,30$ ^{a(2)}
0,050	$23,21 \pm 0,64$ ^{b(1)}	$10,29 \pm 2,05$ ^{a(2)}
0,075	$22,49 \pm 1,44$ ^{ab(1)}	$12,49 \pm 1,11$ ^{a(2)}
0,100	$22,49 \pm 0,89$ ^{b(1)}	$11,64 \pm 1,43$ ^{a(2)}
0,125	$22,72 \pm 1,39$ ^{b(1)}	$11,04 \pm 2,48$ ^{a(2)}

Keterangan:

*Angka yang dicantumkan merupakan nilai rata-rata \pm standar deviasi.

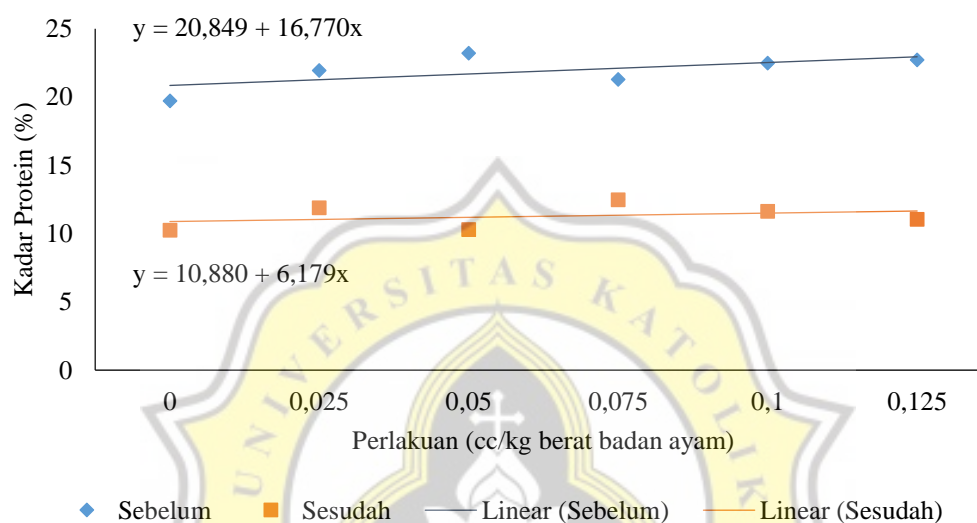
* Angka yang diikuti huruf *superscript* (^{a,b,c}) yang sama menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antar kolom pada setiap tingkat perlakuan dengan tingkat kepercayaan 95%.

* Angka yang diikuti angka *superscript* (^{1,2}) yang sama menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antar baris pada setiap tingkat perlakuan dengan tingkat kepercayaan 95%.

Berdasarkan Tabel 9. dan Gambar 13. dapat dilihat perbandingan kadar protein dada ayam broiler sebelum dan sesudah perebusan pasca pelayuan 48 jam. Pada Tabel 9. diketahui bahwa terdapat perbedaan signifikan terhadap hasil pengukuran kadar protein sebelum perebusan ($P < 0,05$) dan tidak ada perbedaan signifikan kadar protein sesudah perebusan. Gambar 13. menunjukkan bahwa terjadi penurunan kadar protein sesudah perebusan untuk semua perlakuan. Selain itu dapat dilihat pula bahwa penambahan kromanon deamina dalam minuman ternak efektif meningkatkan kadar protein sebelum dan sesudah perebusan.

Kadar protein dosis 0 cc/kg berat badan ayam (kontrol) sebelum dan sesudah perebusan adalah yang terendah, yaitu $19,72 \pm 0,81$ persen dan $10,25 \pm 1,20$ persen. Kadar protein sebelum perebusan mengalami peningkatan hingga diperoleh nilai tertinggi pada dosis 0,050 cc/kg berat badan ayam yaitu $23,21 \pm 0,64$ persen. Setelah itu kadar protein menurun pada dosis 0,075 cc/kg berat badan ayam dan mengalami peningkatan kembali hingga dosis 0,125 cc/kg berat badan ayam. Kadar protein sesudah perebusan mengalami

peningkatan hingga dosis 0,025 cc/kg berat badan ayam kemudian kembali menurun pada dosis 0,050 cc/kg berat badan ayam. Setelah itu kadar protein tertinggi diperoleh pada dosis 0,075 cc/kg berat badan ayam sebesar $12,49 \pm 1,11$ persen dan kembali mengalami penurunan hingga dosis 0,125 cc/kg berat badan ayam. Kadar protein sebelum perebusan meningkat mengikuti persamaan $y = 20,849 + 16,770x$. Setelah perebusan kadar protein juga mengalami peningkatan dengan persamaan $y = 10,880 + 6,179x$.



Gambar 13. Grafik Kadar Protein Sebelum dan Sesudah Perebusan

Berdasarkan Tabel 10. dapat dilihat hasil pengukuran perubahan kadar protein daging ayam broiler bagian dada setelah pelayuan selama 48 jam. Diketahui bahwa perubahan kadar protein bernilai negatif untuk setiap perlakuan dan tidak ada perbedaan signifikan untuk setiap perlakuan ($P > 0,05$). Nilai perubahan kadar protein dosis kontrol yaitu $-48,24 \pm 3,98$ persen. Nilai perubahan kadar protein dosis 0,025 cc/kg berat badan ayam adalah $-45,76 \pm 6,78$ persen. Nilai perubahan kadar protein dosis 0,050 cc/kg berat badan ayam adalah yang tertinggi yaitu $-55,55 \pm 9,63$ persen. Nilai perubahan kadar protein dosis 0,075 cc/kg berat badan ayam adalah yang terendah yaitu $-41,42 \pm 1,24$ persen. Kemudian nilai perubahan kadar protein mengalami peningkatan hingga dosis 0,125 cc/kg berat badan ayam.

Hasil pengujian perubahan kadar protein daging ayam broiler bagian dada pada kondisi setelah 48 jam pelayuan tercantum pada Tabel 10.

Tabel 10. Perubahan Kadar Protein

Dosis Kromanon (cc/kg berat badan ayam)	Nilai Perubahan <i>Hardness</i>
0,000	-48,24 ± 3,98
0,025	-45,76 ± 6,78
0,050	-55,55 ± 9,63
0,075	-41,42 ± 1,24
0,100	-48,04 ± 8,42
0,125	-50,94 ± 12,95

Keterangan:

*Angka yang dicantumkan merupakan nilai rata-rata ± standar deviasi.

3.6. Hubungan Antar Parameter

Keterkaitan antar parameter yang diamati diuji dengan uji hubungan antar parameter menggunakan nilai korelasi Pearson. Dalam pengujiannya, nilai korelasi positif (+) menunjukkan hubungan yang berbanding lurus dan nilai korelasi negatif (-) menunjukkan hubungan yang berbanding terbalik. Hubungan antar parameter tersebut tercantum dalam tiap tabel sebagai satu kesatuan sebagai berikut.

3.6.1. Hubungan Parameter Susut Masak (*Cooking Loss*) dengan Parameter Lain

Keterkaitan parameter susut masak dengan parameter lainnya dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Nilai Korelasi Susut Masak dengan Parameter Lain

Parameter 1	Parameter 2	Nilai Korelasi	Signifikansi
<i>Cooking Loss</i>	Kadar Protein Sebelum Perebusan	-0,341	NS
<i>Cooking Loss</i>	Kadar Protein Sesudah Perebusan	0,119	NS
<i>Cooking Loss</i>	<i>Hardness</i> Sebelum Perebusan	-0,242	NS
<i>Cooking Loss</i>	<i>Hardness</i> Sesudah Perebusan	-0,251	NS
<i>Cooking Loss</i>	Kadar Air Sebelum Perebusan	0,383	NS
<i>Cooking Loss</i>	Kadar Air Sesudah Perebusan	0,477	*

Keterangan:

Uji signifikansi korelasi dua ekor; NS: tidak ada korelasi; *: nyata pada 95%

Berdasarkan Tabel 11. dapat dilihat hasil uji korelasi parameter susut masak dengan parameter lainnya. Parameter *cooking loss* memiliki hubungan positif dengan parameter: kadar protein sesudah perebusan serta kadar air sebelum dan sesudah perebusan. Parameter *cooking loss* memiliki hubungan negatif dengan parameter: kadar protein sebelum perebusan serta *hardness* sebelum dan sesudah perebusan. Parameter *cooking loss* menunjukkan korelasi signifikansi pada tingkat kepercayaan 95% terhadap kadar air sesudah perebusan dan tidak menunjukkan korelasi dengan parameter lainnya.

3.6.2. Hubungan Antar Parameter Sebelum Perebusan

Keterkaitan parameter antar parameter sebelum perebusan dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Nilai Korelasi Antar Parameter Sebelum Perebusan

Sebelum Perebusan 1	Sebelum Perebusan 2	Nilai Korelasi	Signifikansi
Kadar Protein	<i>Hardness</i>	0,580	*
Kadar Protein	Kadar Air	-0,396	NS
<i>Hardness</i>	Kadar Air	-0,323	NS

Keterangan:

Uji signifikansi korelasi dua ekor; NS: tidak ada korelasi; *: nyata pada 95%

Berdasarkan Tabel 12. dapat dilihat hasil uji korelasi antar parameter sebelum perebusan. Parameter kadar protein sebelum perebusan memiliki hubungan positif dengan parameter *hardness* sebelum perebusan pada tingkat kepercayaan 95%. Parameter kadar protein sebelum perebusan memiliki hubungan negatif dengan parameter kadar air sebelum perebusan dan tidak menunjukkan adanya korelasi antar parameter. Parameter *hardness* sebelum perebusan memiliki hubungan negatif dengan parameter kadar air sebelum perebusan dan tidak menunjukkan adanya korelasi antar parameter.

3.6.3. Hubungan Antar Parameter Sesudah Perebusan

Keterkaitan antar parameter sesudah perebusan dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Nilai Korelasi Antar Parameter Sesudah Perebusan

Sesudah Perebusan 1	Sesudah Perebusan 2	Nilai Korelasi	Signifikansi
Kadar Protein	<i>Hardness</i>	0,294	NS
Kadar Protein	Kadar Air	0,105	NS
<i>Hardness</i>	Kadar Air	-0,189	NS

Keterangan:

Uji signifikansi korelasi dua ekor; NS: tidak ada korelasi

Berdasarkan Tabel 13. dapat dilihat hasil uji korelasi antar parameter sesudah perebusan. Parameter kadar protein sesudah perebusan memiliki hubungan positif dengan parameter *hardness* dan kadar air sesudah perebusan serta keduanya tidak menunjukkan adanya korelasi antar parameter. Parameter *hardness* sesudah perebusan memiliki hubungan negatif dengan parameter kadar air sesudah perebusan dan tidak menunjukkan adanya korelasi antar parameter.

3.6.4. Hubungan Antar Parameter Sebelum dan Sesudah Perebusan

Keterkaitan antar parameter sebelum dan sesudah perebusan dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Nilai Korelasi Antar Parameter Sebelum dan Sesudah Perebusan

Sebelum Perebusan	Sesudah Perebusan	Nilai Korelasi	Signifikansi
Kadar Protein	Kadar Protein	-0,099	NS
Kadar Protein	<i>Hardness</i>	0,480	*
Kadar Protein	Kadar Air	-0,156	NS
<i>Hardness</i>	Kadar Protein	0,191	NS
<i>Hardness</i>	<i>Hardness</i>	0,816	**
<i>Hardness</i>	Kadar Air	-0,263	NS
Kadar Air	Kadar Protein	-0,065	NS
Kadar Air	<i>Hardness</i>	-0,554	*
Kadar Air	Kadar Air	0,172	NS

Keterangan:

Uji signifikansi korelasi dua ekor; NS: tidak ada korelasi; *: nyata pada 95%; **: nyata pada 99%

Tabel 14. menunjukkan hasil uji korelasi antar parameter sebelum dan sesudah perebusan. Parameter kadar protein sebelum perebusan memiliki hubungan negatif dengan parameter kadar protein dan kadar air sesudah perebusan serta tidak menunjukkan adanya korelasi antar parameter. Kadar protein sebelum perebusan memiliki hubungan positif dengan *hardness* sesudah perebusan pada tingkat kepercayaan 95%. Parameter *hardness* sebelum perebusan memiliki hubungan positif dengan parameter kadar protein sesudah perebusan tetapi tidak menunjukkan adanya korelasi antar parameter dan *hardness* sesudah perebusan pada tingkat kepercayaan 99%. *Hardness* sebelum perebusan memiliki hubungan negatif dengan parameter kadar air sesudah perebusan dan tidak menunjukkan adanya korelasi antar parameter. Parameter kadar air sebelum perebusan memiliki hubungan negatif dengan parameter kadar protein sesudah perebusan tanpa menunjukkan korelasi antar parameter dan parameter *hardness* sesudah perebusan pada tingkat kepercayaan 95%. Kadar air sebelum perebusan memiliki hubungan positif dengan parameter kadar air sesudah perebusan dan tidak menunjukkan adanya korelasi antar parameter.